

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut IDX Fact Book (2012, 2013, 2014, 2015, 2016), dan (2017) ada beberapa perusahaan yang telah *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia, yaitu berjumlah 18 perusahaan. Mayoritas perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI adalah perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, perusahaan makanan dan minuman, perusahaan dagang, perusahaan properti dan lain-lain. *Delisting* adalah apabila suatu saham yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kriteria sehingga membuat persyaratan pencatatan tidak terpenuhi, maka saham tersebut bisa dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek Indonesia.

Menurut Hidayat dan Meiranto (2014), ada dua faktor penyebab perusahaan bisa *terdelisting* dari BEI, faktor pertama yaitu karena memang perusahaan meminta sendiri kepada pihak BEI untuk di *delisting*, dan faktor yang kedua yaitu karena memang perusahaan tersebut sengaja diputuskan dan dikeluarkan oleh pihak BEI karena beberapa alasan tertentu. Alasan tertentu misalnya seperti kondisi keuangan menurun, kinerja perusahaan yang menurun, atau bahkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Baru-baru ini menurut IDX Fact Book (2018) ada 4 perusahaan yang ikut *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia yaitu: PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. (TRUB), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia (PS) Tbk. (SQBI), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB), dan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK).

Pada kasus PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. (TRUB), Bursa Efek Indonesia melakukan *delisting* paksa dengan alasan perusahaan tersebut tidak menunjukkan upaya untuk memperbaiki usahanya, hal ini ditunjukkan dengan tidak beroperasinya perusahaan tersebut dan tidak dapat menghasilkan pendapatan. TRUB *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 dan resmi *didelisting* pada September 2018. Kasus PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia (PS) Tbk. (SQBI), dan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB) *didelisting* pada Maret 2018 karena perusahaan merasa tidak mampu memenuhi persyaratan menjadi emiten, salah satunya dengan memenuhi persyaratan pelepasan saham di publik.

Berikutnya pada kasus PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK) resmi mengundurkan diri sebagai anggota Bursa Saham pada Mei 2018, karena dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, kepailitan disebabkan tidak bisa membayar tagihan hutang yang besar. Kondisi di Indonesia saat ini mudah terkena kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, hal ini akibat dari pulihnya *global financial crisis* yang dialami Amerika Serikat yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yaitu mata uang rupiah menurun (Permana, 2017).

Kondisi *financial distress* bisa menyerang perusahaan jenis apapun, karena memang kondisi *financial distress* tersebut tidak memandang perusahaan berskala kecil maupun perusahaan yang berskala besar sekalipun. Menurut Sopian dan Rahayu (2017), *financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan pada fase penurunan dimana penurunan tersebut terjadi sebelum kebangkrutan

atau likuidasi pada perusahaan. Menurut Andre (2013), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu lagi mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya sehingga menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih.

Ancaman *financial distress* sangatlah penting bagi perusahaan, maka perusahaan harus mengetahui kapan kondisi perusahaan sedang sangat menurun dalam kinerjanya, sehingga dari itu diperlukan upaya mengatasi ataupun untuk sebagai peringatan ancaman tersebut agar perusahaan tidak terjatuh pada kondisi *financial distress* yang juga bisa mengakibatkan kondisi kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan. Upaya atau usaha yang harus dilakukan adalah dengan melakukan prediksi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Dengan mempercepat tindakan manajemen dan mengetahui keadaan yang menimpa perusahaannya maka dapat mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Andre dan Taqwa, 2014).

Untuk itu, diperlukan suatu alat prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Pada penelitian kali ini alat yang dipakai dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah berupa rasio keuangan. Informasi yang dihasilkan dari alat prediksi *financial distress* tersebut nantinya dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* atau bahkan pada kondisi kebangkrutan pada perusahaan dan sebagai peringatan awal terhadap ancaman *financial distress* suatu perusahaan. Selain itu, dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat, guna memperbaiki kinerja

perusahaan dimasa yang akan datang, serta bagi para investor dan kreditor dalam membantu pengambilan keputusan.

Risiko *financial distress* bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan perusahaan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Alasan peneliti ingin menggunakan rasio keuangan kembali adalah karena dalam beberapa penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menjelaskan signifikannya. Atas dasar tersebut peneliti ingin menggunakan rasio keuangan kembali untuk indikator dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan penjualan adalah rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini.

Rasio pertama yang digunakan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan, dengan mengurangi aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan persediaan dan kemudian dibagi kewajiban lancar (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Penilaian rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio cepat (*quick ratio*). Menurut penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), sudah membuktikan bahwa nilai rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Bertolak belakang dengan penelitian Rahmayanti dan Hadromi (2017), memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio kedua yang digunakan ialah rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban (Andre, 2013). Penilaian rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Total debt to asset ratio* (DAR). Menurut penelitian Andre dan Taqwa (2014), sudah membuktikan bahwa hasil rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Akan tetapi hasil sebaliknya ditunjukkan dalam penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio ketiga yang digunakan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menurut Hidayat dan Meiranto (2014), merupakan rasio yang memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh selama periode tertentu. Penilaian rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on asset* (ROA). Menurut penelitian Andre dan Taqwa (2014), membuktikan bahwa hasil rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sebaliknya untuk hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014), membuktikan bahwa hasil rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Dan rasio terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang memberi gambaran tentang kesanggupan perusahaan dalam mempratikkan atau mengimplementasikan keberhasilan pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu dalam perkembangan ekonomi (Sopian dan Rahayu, 2017). Rasio pertumbuhan penjualan dinilai dengan cara mengurangi penjualan periode

sekarang dengan penjualan periode sebelumnya, yang kemudian dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Ketidakcocokan hasil diperlihatkan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dengan Widarjo dan Setiawan (2009), yang mana penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) membuktikan bahwa hasil rasio pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian menunjukkan hasil rasio pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* Widarjo dan Setiawan (2009).

Melihat sangat banyaknya manfaat prediksi *financial distress* bagi pihak eksternal dan internal perusahaan dan juga berdasarkan ketidakcocokan dari hasil-hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin menguji kebalikan rasio keuangan sebagai indikator dalam penelitian ini. Dari uraian tersebut judul yang diambil adalah “Model *Financial Distress* Dengan Prediktor Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
2. Apakah *leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?
3. Apakah profitabilitas dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?

4. Apakah pertumbuhan penjualan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi Akademis

Dapat menambah wawasan dan untuk sumbangan pada ilmu ekonomi jurusan akuntansi khususnya, terutama yang berkaitan dengan topik *financial distress*.

- 2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

3 Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para investor dan kreditor mengenai kondisi suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pengambilan keputusan pemberian kredit.

4 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat pendeteksi *financial distress*. Dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan mengenai tanda-tanda awal *financial distress* perusahaan serta melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan lebih awal untuk mencegah kondisi *financial distress*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Andre dan Taqwa (2014), meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 46 perusahaan selama periode 5 tahun. Penelitian ini memberikan hasil bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, dan sebaliknya untuk likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015), dengan judul pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales*

growth terhadap financial distress. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010 sampai 2013 menjadi populasi yang dipakai dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya. Penerapan dari metode tersebut menghasilkan sampel sebanyak 38 perusahaan manufaktur selama empat tahun pengamatan yang memenuhi kriteria. Hasilnya likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh pada prediksi *financial distress*, sebaliknya *operating capacity*, dan *sales growth* memiliki pengaruh pada prediksi *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggabungkan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penilaian rasio likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), sedangkan pada penelitian ini penilaian rasio likuiditas diukur menggunakan rasio cepat (*quick ratio*), alasan mengapa penulis menggunakan pengukuran ini adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan dianggap aset yang sulit diubah kedalam uang tunai dalam waktu singkat, dimana pengukuran ini manajemen perusahaan dapat melihat efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian yang berbeda yaitu tahun 2016-2018.